

BAB 6

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul Tipologi Arsitektur Masjid-Masjid Bercorak Jawa-Hindu di Kota Kudus, merupakan hasil dari proses analisis dan pembahasan yang ditemukan pada arsitektur masjid Langgar Dalem, masjid Baitul Aziz, masjid Al-Aqsa, masjid Al-Makmur dan masjid At-Taqwa. Tipologi yang dimaksud dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa obyek arsitektural (arsitektur bangunan masjid) dan mencoba mencari karakter-karakter khas yang ada pada masing-masing bangunan masjid tersebut, yang akhirnya menjadi dasar klasifikasi obyek tersebut, dengan kata lain karakter-karakter khas ini menjadi alat identifikasi obyek-obyek arsitektural tersebut. Pengklasifikasian obyek-obyek arsitektural berdasarkan dari karakteristik arsitektur masjid. Berdasarkan dari hasil analisa, maka diperoleh beberapa kesimpulan mengenai tipologi arsitektur masjid-masjid bercorak Jawa-Hindu di Kota Kudus tersebut, yaitu:

6.1.1. Perkembangan Atau Perubahan Bentuk Bangunan Masjid Bercorak Hindu-Jawa di Kota Kudus

Bentuk awal dari masing-masing masjid tersebut memiliki karakter yang sama yaitu bangunan hanya terdiri dari satu ruang yang berbentuk bujur sangkar dan masih menggunakan material kayu, anyaman rotan pada

fisik bangunan. Pada perkembangan selanjutnya terjadi penambahan serambi dan pawastren pada masjid. Letak pawastren berada di sisi kanan ruang sholat utama sedangkan serambi berada di bagian depan, kanan dan kiri bangunan masjid.

Adanya gapura pada bangunan masjid-masjid tersebut keberadaannya sudah ada sejak bangunan masjid tersebut dibangun. Gapura-gapura tersebut dibangun sebagai gerbang masuk atau pintu masuk ke dalam area masjid tersebut. Menara yang terdapat pada masjid Al-aqsa dibangun setelahnya masjidnya berdiri dan difungsikan sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan. Gapura-gapura dan menara tersebut dibangun sekitar pada abad 15 dan abad 16, yang disebut dengan zaman pra Islam. Keaslian karakter bangunan dari perpaduan antara kebudayaan Hindu dan Jawa masih sangat terlihat hingga saat ini, elemen-elemen yang asli masih ada hingga saat ini terlihat dari keaslian bentuk soko guru, beberapa pintu, jendela dan ragam hias yang terdapat pada masjid-masjid tersebut.

Hal yang berbeda terlihat pada bangunan masjid At-Taqwa setelah renovasi tahun 2011 yang sudah tidak memiliki wujud asli bangunannya, dikarenakan bangunan aslinya telah diruntuhkan dan dibangun masjid baru dengan wujud modern, keaslian karakter masjid lama hanya terlihat dari gapura paduraksa yang terdapat di depan masjid. Bangunan masjid dengan ornamen hiasnya termasuk bangunan cagar budaya yang dilindungi di Kota Kudus.

6.1.2. Pengaruh Arsitektur Jawa dan Hindu Pada Bangunan Masjid

Pengaruh arsitektur Jawa pada bangunan masjid yaitu hubungan fungsi dan tata ruang dalam arsitektur rumah tradisional Jawa dengan arsitektur masjid. Karakteristik arsitektur Jawa terlihat dari perpaduan antara bentuk atap tajug susun tiga pada ruang sholat utama dan atap limasan pada pawastren dan serambi masjid. Atap tajug disangga oleh tiang utama atau soko guru sebagai penyangganya (umpak) menggunakan batu andesit.

Pengaruh arsitektur Hindu pada bangunan masjid yaitu terlihat dari denah yang berbentuk bujur sangkar merupakan bentuk awal dari bangunan kuno masjid-masjid ini. Bentuk denah ini memiliki kemiripan dengan bentuk denah candi yang mengacu pada figur Vastu Purusha Mandala (Brahman). Konsep bukaan pada atap masjid (tajug) memiliki kemiripan dengan konsep Vastusastra yang diterapkan pada bangunan kuil-kuil Hindu dengan titik pusat yang berada tepat dibawah atap tajug (meru). Pondasi bangunan masjid yang berbentuk persegi serta pejal dan agak tinggi juga biasa digunakan pada berbagai jenis candi di Jawa. Atapnya yang bertingkat-tingkat pada masjid-masjid (tajug) tersebut berhubungan dengan tradisi meru yang awalnya diterapkan pada peratapan candi. Tembok yang mengelilingi sebuah masjid merupakan salah satu bentuk peninggalan budaya Hindu. Arsitektur pada bentuk menara yang terdapat pada masjid Al-Aqsa memiliki kemiripan bentuk candi corak Jawa Timur dan bentuk gapura-gapura lainnya yang merupakan hasil dari zaman Pra Islam di kota kudas.

6.1.3. Tipologi Arsitektur Masjid Bercorak Hindu-Jawa di Kota Kudus

1. Bangunan masjid-masjid bercorak Hindu-Jawa di kota kudus merupakan bangunan dengan tipologi ruang yang sama, tipologi tata ruang pada lima masjid terdiri dari elemen-elemen utama dari masjid yaitu tempat sholat, mihrab, mimbar, serambi dan tempat wudhu sedangkan menara merupakan elemen pendukung atau pelengkap.

Tipologi tata ruang pada lima masjid dalam penelitian ini, dipengaruhi oleh konsep tata ruang pada rumah tradisional Jawa (arsitektur Jawa). Hubungan fungsi dan tata ruang dalam arsitektur rumah tradisional Jawa dengan arsitektur masjid yaitu bentuk ruang yang ada pada ruang utama sholat masjid memiliki persamaan dengan ruang dalam rumah tradisional Jawa.

2. Bangunan masjid-masjid bercorak Hindu-Jawa di kota kudus merupakan bangunan dengan dominasi tipologi arsitektur Jawa, hal ini terlihat dalam identifikasi pada tipologi konstruksi bangunan pada empat masjid dalam objek penelitian ini, dipengaruhi oleh sistem konstruksi pada arsitektur Jawa. Pengaruh arsitektur Jawa terlihat dari perpaduan antara bentuk atap tajug susun tiga pada ruang sholat utama dan atap limasan pada pawastren dan serambi masjid. Hal lain yang menunjukkan Konstruksi dari arsitektur jawa yaitu dengan adanya soko guru yang terdapat pada ruang sholat utama dengan denah berbentuk bujur sangkar, dan untuk menopang bagian rangka atap digunakan

tiang soko guru, sebagai penyangganya (umpak) menggunakan batu andesit. Pengaruh konstruksi arsitektur Jawa dari kelima masjid-masjid tersebut tidak didapati pada masjid At-Taqwa setelah proses renovasi keseluruhan bangunan masjid pada tahun 2011. Hal ini dikarenakan wujud asli dari masjid ini telah dihancurkan dan digantikan dengan wujud masjid yang bergaya arsitektur modern.

Tipologi konstruksi bangunan pada empat masjid dalam objek penelitian ini, juga dipengaruhi oleh sistem konstruksi pada arsitektur Hindu. Pengaruh arsitektur Hindu terlihat dari ruangan inti pada bangunan suci agama Hindu dimana di atas titik pusat terdapat bentuk meru. Konsep bukaan pada atap masjid tersebut memiliki kemiripan dengan konsep Vastusastra yang diterapkan pada bangunan kuil-kuil Hindu. Pondasi bangunan masjid yang berbentuk persegi serta pejal dan agak tinggi juga biasa digunakan pada berbagai jenis candi di Jawa. Atapnya yang bertingkat-tingkat pada masjid-masjid (tajug) tersebut berhubungan dengan tradisi meru yang awalnya diterapkan pada peratapan candi

3. Tipologi bentuk denah pada masjid-masjid dalam penelitian ini, dipengaruhi oleh bentuk denah pada rumah tradisional Jawa (arsitektur Jawa). Bentuk dasar bangunan pada rumah tradisional Jawa secara menerus menerapkan bentuk segi empat dan persegi panjang pada bentuk dasar bangunannya. Bangunan inti (ruang sholat utama)

berbentuk bujur sangkar dan pada serambi berbentuk empat persegi panjang.

Tipologi bentuk denah pada masjid juga dipengaruhi oleh bentuk denah pada bangunan candi (arsitektur Hindu). Dalam kitab Manasara Silpasastra bentuk rumah yang terbaik untuk dewa adalah bujur sangkar, yaitu bentuk dasar dalam arsitektur India (bentuk untuk bangunan peribadatan kuil atau candi). Bentuk denah awal pada bangunan kuno masjid-masjid ini merupakan hanya dengan satu ruang inti (ruang sholat utama) yang berbentuk bujur sangkar dan masih dipertahankan bentuknya hingga saat ini. Pada bangunan candi ataupun kuil dan bangunan masjid memiliki ruang inti berbentuk bujur sangkar.

4. Tipologi ragam hias pada masjid yang dipengaruhi arsitektur Hindu terlihat dengan jelas dengan adanya gapura-gapura yang terdapat terdapat pada kelima masjid-masjid tersebut. Persamaan terlihat adanya gapura yang merupakan hasil dari zaman pra Islam yang terbuat dari batu bata merah mengandung tradisi seni bangunan masa-masa sebelum zaman pra Islam. Panel hias yang terdapat pada gapura-gapura tersebut memiliki persamaan bentuk yaitu perpaduan antara tumbuhan-tumbuhan yaitu tanaman sulur-sulur dan bunga dan motif geometri. Pengaruh arsitektur Hindu sangat terlihat dari beberapa ragam hias yang terdapat pada kesemua masjid tersebut, sedangkan

pengaruh arsitektur Jawa pada ragam hias masjid terlihat dari mustaka atau memolo (mahkota) pada bangunan masjid yang terletak pada puncak atap tajug yang berbentuk tumpukan yang termasuk dalam ragam hias arsitektur Jawa, hal lainnya ditemukan pada mimbar masjid Baitul Aziz dan Al-Makmur terdapat mimbar kuno yang masih terjaga keaslian dan memiliki panel hias berupa naga di sisi atas mimbar dan motif naga juga termasuk dalam ragam hias arsitektur Jawa.

6.2. Saran

1. Keberadaan bangunan cagar budaya sangat penting dikarenakan memiliki hal-hal kekunoan, nilai sejarah, keunikan, kelangkaan, bentuk dan wujud yang menunjukkan keindahan. Maka dari inilah diperlukan pengelolaan dan pelestarian bangunan masjid-masjid tersebut yang harus ditingkatkan. Pemberian informasi-informasi yang luas terhadap masyarakat umum mengenai bangunan-bangunan cagar budaya dapat membantu dalam kepentingan pelestarian, pengembangan maupun pemanfaatan bangunan cagar budaya tersebut, tetapi sarana prasarana serta infrastruktur sebagai unsur penunjang pada umumnya dipandang masih kurang mendukung sehingga perlu dibenahi dan dikembangkan lebih baik untuk kedepannya. Tentunya saja harapan tersebut bisa terwujud apabila seluruh komponen yang terkait baik pemerintah provinsi, kabupaten/kota serta masyarakat turut berpartisipasi aktif dalam

melestarikan, mengembangkan dan pemanfaatan bangunan cagar budaya tersebut secara menyeluruh dengan baik dan benar.

2. Tindakan pelestarian bangunan atau konservasi yang sebaiknya dilakukan pada bangunan masjid-masjid tersebut yaitu dengan dilakukannya revitalisasi bangunan, kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting cagar budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat. Sehingga dari tindakan tersebut wujud asli dari bangunan masjid tetap terjaga walaupun dilakukan pembangunan-pembangunan yang bertujuan untuk menambah atau memperluas bangunan masjid. Pelaksanaan konservasi berdasarkan pada kondisi masing-masing komponen pada bangunan.